



STRATEGI MARGINALISASI MELALUI WACANA SEBAGAI PRAKTEK SOSIAL DALAM BAHASA INDONESIA

Fransiskus Sanda¹

Fransiskus Bustan²

Alexander H. Kabelen²

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

sandafransiskus@gmail.com

Abstract

This study describes and explains marginalisation strategy through discourse as social practice in Indonesian language, as reflected in language behavior appearing in the form of euphemism, disphemism, labellisation, and stereotype, one the basis of library research. The result of study shows that marginalisation strategy through discourse as social practice in Indonesian language designates the power dominance of upper level social class towards lower level social class. The manifestation of the marginalisation strategy is stated and implied in the use of the following words or terms (a) ;pemutusan hubungan kerja' replacing 'pemberhentian' or 'pemecatan' (euphemism) in economy discourse, (b) 'pencaplokan' or 'penyerobotan' with the conotation of negative meaning (diphemism) in political discouse, (c) 'penggarap liar' and 'penyerobot lahan' with the negative meaning (labellisation) in political discourse, and (d) 'perempuan' with the negative meaning and 'wanita' with the positive meaning (stereotype) in social and cultural discourse .

Key words: *strategy, marginalisation, discourse, social practicem Indonesian language*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia, sebagaimana terefleksi dalam perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip, berdasarkan hasil study kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia mengindikasikan adanya domaninasi kekuasaan kelompok masyarakat kelas atas terhadap kelompok masyarakat kelas bawah. The manifestation of strategi marginalisasi tersebut tersurat dan tersirat dalam pemakaian kata atau istilah berikut: (a) 'pemutusan hubungan kerja' menggantikan 'pemberhentian' atau 'pemecatan' dan 'keluarga prasejahtera' menggantikan 'keluarga miskin' (eufemisme) dalam wacana ekonomi, (b) 'pencaplokan' atau 'penyerobotan' dengan konotasi makna negatif (disfemisme) dalam wacana politik, (c) 'penggarap liar' dan 'penyerobot lahan' dengan konotasi makna negatif (labelisasi) dalam wacana politik, dan (d) 'perempuan' dengan konotasi makna negatif dan 'wanita' dengan konotasi makna positif (stereotip) dalam wacana sosial dan wacana budaya.

Kata kunci: *strategi, marginalisasi, wacana, praktek sosial, bahasa Indonesia*



PENDAHULUAN

Latar Pikir

Sebagaimana halnya dengan bidang ilmu yang lain, linguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang bahasa secara ilmiah mengalami perkembangan begitu pesat dalam beberapa dekade atau dasawarsa terakhir. Evidensi yang menggambarkan adanya kepesatan perkembangan dalam bidang linguistik ditandai dengan kehadiran konsepsi baru sebagai rekonstruksi paradigma atau model lama yang dipandang sudah tidak relevan lagi dalam konteks kekinian karena adanya kekurangan atau kelemahan tertentu. Salah satu konsepsi tersebut adalah analisis wacana sebagai paradigma atau model analisis bahasa (bahasa dalam pemakaian) di atas klausa dan kalimat atau satuan kebahasaan lebih luas, baik yang tampil dalam wujud percakapan atau tuturan (bahasa lisan) maupun yang tampil dalam wujud tulisan (bahasa tulis). Dalam hubungan ini, menurut Bustan (2005) dan Bustan (2010), objek analisis wacana adalah bahasa dalam pemakaian (*language in use*) atau, dengan perkataan lain, analisis wacana didasarkan pada *parole* dan bukan *langue* dalam peristilahan de Saussure atau *performance* dan bukan *competence* dalam peristilahan Chomsky.

Berdasarkan hasil penelusuran jejak sejarah yang mengulas alur perkembangan analisis wacana sebagai salah satu konsepsi yang menjadi unsur bawahan dan sasaran kajian dalam bidang linguistik, menurut Mulyana (2005), tiga pandangan tentang analisis wacana yang hidup dan berkembang selama ini adalah pandangan positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis. Ketiga pandangan ini memang sama-sama menelaah tentang bahasa, namun memiliki kekhasannya masing-masing sebagai kekhususan pembeda antara pandangan yang satu dengan yang lain dalam tautan dengan landasan filosofis yang dipakai sebagai anjungan berpikir.

Dalam pandangan positivisme-empiris, bahasa adalah piranti menjembatani manusia dan objek di luar diri manusia serta memisahkan pikiran dan realitas. Pandangan ini didasari pada asumsi bahwa orang tidak perlu mengetahui makna objektif atau nilai yang melatari kehadiran suatu pernyataan karena hal paling penting adalah apakah pernyataan itu disampaikan secara benar sesuai kaidah sintaksis yang berlaku dalam bahasa sebagai wadah yang mewahanai kehadiran pernyataan itu. Karena itu, dalam pandangan positivisme empiris, analisis wacana bermuara pada upaya untuk



mengetahui benar-tidaknya secara gramatikal bahasa atau satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu wacana. Tataran gramatikal menjadi acuan utama dalam penentuan benar-tidaknya bahasa yang dipakai dalam suatu wacana karena kebenaran bahasa atau perilaku bahasa yang dipakai dalam tataran gramatikal menggambarkan kesalahan makna bahasa atau perilaku bahasa yang dipakai, atau sebaliknya, kesalahan bahasa atau perilaku bahasa yang dipakai dalam tataran gramatikal menggambarkan kesalahan makna bahasa atau perilaku bahasa yang dipakai.

Menengarai kekurangan atau kelemahan pandangan positivisme-empiris yang memisahkan antara subjek dan objek bahasa, muncul pandangan konstruktivisme yang dinafasi filsafat fenomenologi sebagai anjungan kiblatnya. Sesuai landasan filosofis yang menafasinya, dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak hanya sebagai sarana untuk memahami realitas objektif yang dipisahkan dari subjek sebagai pihak penyampai pernyataan, tetapi berupaya memposisikan subjek dan berbagai hubungan sosial terkait sebagai faktor sentral aktivitas wacana. Analisis wacana dipahami sebagai analisis bahasa dengan tujuan mengurai gaung maksud dan guratan makna tertentu yang tersurat dalam dan tersirat di balik bahasa yang dipakai. Untuk mencapai tujuan itu, proses dan mekanisme analisis wacana dilakukan dengan memposisikan diri penyaji wacana sebagai penutur yang melakukan penafsiran dengan menempatkan struktur makna yang terpatri dan tertera dalam peta kognitifnya sebagai sumber rujukan penafsiran. Karena itu, hasil penafsiran cenderung bersifat subjektif sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara nalariah menyangkut kadar kebenarannya.

Sebagaimana halnya pandangan positivisme-empiris, demikian pula pandangan konstruktivisme niscaya memiliki kekurangan atau kelemahan. Salah satu kekurangan atau kelemahan mengemuka adalah tidak peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan institusional, selain tidak menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan elemen kekuasaan yang tersirat di balik suatu wacana yang diperani subjek tertentu melalui perilaku bahasa. Hubungan kekuasaan tersebut, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representatif yang terjadi dalam konteks kehidupan suatu masyarakat, adalah asumsi dasar yang melatari kelahiran dan kehadiran paradigma atau model kritis. Paradigma atau model itu dikenal dengan sebutan atau istilah analisis wacana kritis dalam bahasa Indonesia yang



berpadanan secara maknawi dengan *critical discourse analysis* atau disingkat *CDA* dalam bahasa Inggris (Mulyana, 2005; Bustan, 2005; Bustan, 2010).

Dalam tautan dengan lingkup dan cakupan analisisnya, paradigma atau model analisis wacana kritis tidak hanya menyentuh aspek bahasa yang tampak secara fisik dalam tataran muka sebagai objek kajian, tetapi juga merengkuh konteks sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran dan pemakaian bahasa tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif analisis wacana kritis, menurut Fairclough (1997), wacana dipahami sebagai suatu bentuk praktek sosial yang terealisasi dalam wujud ujaran, respon, atau aksi masyarakat terhadap lingkungan sosialnya, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan atau istilah teks yang mencakup teks tulis dan interaksi tutur (Bungin, 2007). Meski demikian, titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam analisis wacana kritis bukan berkenaan dengan teks, tetapi berpusat pada wacana karena wacana memiliki rentangan dan bentangan permasalahan lebih luas dibandingkan dengan teks.

Dalam perspektif analisis wacana kritis sebagai paradigma atau model baru dalam analisis wacana, wacana sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraannya dibedah dengan memakai pisau analisis kritis karena, selain cakupannya luas, bidikan pemaknaannya mendalam sampai pada siratan makna di balik wacana. Hal ini dapat disimak dalam pandangan Fairclough (1997) yang menyatakan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya memahami wacana sebagai bentuk praktek sosial, tetapi sekaligus juga menjelaskan hubungan dialektis peristiwa wacana tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial sebagai latar nirkata yang mewadahi dan mewahanai kebermaknaan wacana dimaksud. Hubungan itu bersifat dialektis atau bergerak dalam alur dua jalur yang hadir bersamaan karena, selain dibentuk oleh situasi, institusi, dan struktur sosial, peristiwa wacana juga menjadi sumber yang membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial tersebut.

Beberapa konsep dasar yang menjadi sumber acuan analisis dalam paradigma atau model analisis wacana kritis adalah teks yang berhubungan dengan aspek linguistik, praktek wacana yang bertalian dengan proses produksi dan konsumsi teks, dan praktek sosial yang berkenaan dengan konteks di luar teks karena bergayut dengan lingkungan nirkata. Ketiga konsep dasar tersebut mesti dianalisis dalam satu kesatuan



secara keseluruhan dengan cakupan aspek yang menjadi sasaran pemerian meliputi analisis bentuk teks, proses produksi dan konsumsi teks, lingkungan sosial budaya yang terdapat di seputar wacana tersebut. Dalam paradigma atau model analisis wacana kritis, bahasa dipahami pula sebagai representasi (bagaimana seorang, kelompok, atau gagasan) yang membentuk subjek, tema, dan strategi tertentu melalui wacana sebagai wadah yang mewahanainya.

Tanpa mempercakapkan lebih jauh unsur subjek dan tema sebagai hasil bentukan reperentasi, strategi wacana sebagai praktek sosial menyatu dan menyata dalam berbagai cara sesuai konteks sosial budaya masyarakat sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran dan pemakaian wacana dimaksud. Salah satu strategi dalam tautan dengan kebermaknaan wacana sebagai praktek sosial adalah marginalisasi. Pengertian kata atau istilah 'marginalisasi' di sini menunjuk secara kusus pada upaya peminggiran melalui pemanfaatan energi bahasa melalui wacana sebagai sarana dan media mengelola kekuasaan kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan terhadap kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi. Strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dapat ditemukan dalam berbagai bahasa dan masyarakat, tidak terkecuali dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sekaligus bahasa resmi yang dipakai masyarakat bangsa Indonesia. Dengan perkataan lain, strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial bersifat universal atau berlaku semesta untuk semua bahasa dan masyarakat yang ada dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Letak perbedaan antara satu bahasa jika disanding dalam tolok bandingan dengan bahasa yang lain hanya bergayut dengan pilihan kata dan cara pengungkapan sesuai konteks sosial budaya masyarakat sebagai subjek penutur yang menjadi anggota guyub tutur bahasa bersangkutan sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran dan pemakaiannya.

Merujuk pada fakta adanya strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia sebagai latar pikir, dalam penelitian ini, peneliti mengkaji secara khusus dan mendalam strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia yang mekanisme penerapannya mewujudkan dalam perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan beberapa alasan yang bersifat umum dan



khusus. Sesuai paradigma atau model yang memayungi perbincangan tentang strategi marginalisasi, secara umum, alasan yang mendasari ketertarikan peneliti adalah analisis wacana kritis bersifat kualitatif kualitatif jika disanding dalam tolok bandingan dengan analisis isi yang bersifat kuantitatif karena analisis wacana kritis lebih mengedepankan dan mengutamakan pemaknaan teks dari pada upaya penjumlahan satuan kategori sebagaimana yang berlaku dalam analisis isi (Eriyanto, 2001). Sesuai fokus dan cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam penelitian, secara khusus, alasan yang melatari ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini adalah bertalian dengan fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar kalangan masyarakat Indonesia belum menyadari adanya mekanisme penerapan strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia yang tampil berupa perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip, yang dilakukan kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan dalam menerapkan dan melanggengkan kekuasaannya terhadap kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi (Eriyanto, 2001).

Dengan merujuk pada pandangan Eco tentang teori dusta, sebagaimana ditulis Sobur (2004), alasan lain adalah strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial adalah pengejawantahan fungsi dan signifikansi bahasa sebagai sarana pengungkap dusta (pengertian dusta di sini adalah dusta putih sebagai terjemahan dari kata atau istilah '*white lie*' dalam bahasa Inggris) melalui pemakaian perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip karena, secara maknawi, esensi isinya tidak sesuai dengan substansi sebenarnya, atau dengan perkataan lain, realitas yang terwadah melalui bentuk perilaku bahasa yang dipakai adalah realitas palsu karena tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Sekedar contoh, penerapan strategi marginalisasi melalui pemakaian bahasa sebagai sarana pengungkap dusta atau media penyingkap muslihat seringkali ditemukan dalam perilaku bahasa dalam wacana politik yang dipakai elit politik atau politisi.

Rumusan Masalah

Masalah pokok sebagai fokus yang menjadi sasaran pencandraannya penelitian ini adalah strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial, sebagaimana tercermin dalam perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan



stereotip, yang dipakai dalam bahasa Indonesia. Sesuai cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian, secara khusus, masalah yang mau dicari jawaban melalui penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

- (1) Bagaimana strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk eufemisme dalam bahasa Indonesia?
- (2) Bagaimana strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk disfemisme dalam bahasa Indonesia?
- (3) Bagaimana strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk labelisasi dalam bahasa Indonesia?
- (4) Bagaimana strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk stereotip dalam bahasa Indonesia?

Tujuan dan Manfat

Selaras dengan masalah yang dipaparkan di atas, berikut dikemukakan tujuan berupa tujuan umum dan tujuan khusus serta manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini.

Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan memaparkan dan menjelaskan strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial, sebagaimana tercermin dalam perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip, dengan referensi bahasa Indonesia. Sesuai cakupan aspek yang menjadi sasaran kajian, secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

- (1) memaparkan dan menjelaskan strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk eufemisme dalam bahasa Indonesia;
- (2) memaparkan dan menjelaskan strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk disfemisme dalam bahasa Indonesia;
- (3) memaparkan dan menjelaskan strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk labelisasi dalam bahasa Indonesia;
- (4) memaparkan dan menjelaskan strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk stereotip dalam bahasa Indonesia.



Manfaat

Dalam tautan dengan masalah dan tujuannya, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis atau manfaat dalam tataran teoritis, tetapi juga bermanfaat secara praktis atau manfaat dalam tataran praktis.

Manfaat Teoritis

Ditilik dari perspektif teoritis, beberapa manfaat dalam tataran teoritis yang dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) menunjang kebermaknaan konsepsi tentang analisis wacana kritis sebagai paradigma atau model baru dalam analisis wacana yang memposisikan wacana sebagai praktek sosial yang diwahanai melalui tampilan perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip;
- (2) menunjang kebermaknaan konsepsi tentang marginalisasi sebagai salah satu strategi wacana sebagai praktek sosial dalam paradigma atau model analisis wacana kritis yang bersifat universal atau berlaku semesta karena dapat ditemukan dalam berbagai bahasa dan masyarakat yang ada dan tersebar di seluruh dunia.

Manfaat Praktis

Ditilik dari perspektif praktis, beberapa manfaat dalam tataran praktis yang dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) menambah wawasan pemahaman masyarakat Indonesia tentang adanya strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia yang dilakukan kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan, termasuk pengusaha, pemerintah, kaum laki, terhadap kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi yang diwahanai melalui perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip;
- (2) menambah pustaka acuan atau sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial yang diterapkan kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan terhadap kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi yang hidup dan berkembang dalam bahasa-bahasa lain dengan melakukan modifikasi dalam



tataran tertentu agar bersesuaian dengan konteks sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran dan pemakaian bahasa-bahasa tersebut.

Metode Penelitian

Sesuai masalah pokok yang menjadi fokus kajiannya, penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data tentang strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia, sebagaimana tercermin dalam perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip. Data tersebut dipaparkan sebagaimana dan apa adanya sesuai fakta lingual yang ditemukan dan diperoleh pada saat penelitian ini dilakukan. Jenis data utama adalah data sekunder yang dijangkau melalui penelitian kepustakaan sebagai prosedur penelitian. Metode pengumpulan data adalah studi dokumenter dengan memanfaatkan dua jenis dokumen sebagai sumber rujukan yang mencakup acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, artikel, dan makalah. Data dianalisis secara kualitatif melalui penerapan beberapa langkah berikut secara berurut, yakni kumpul data dari berbagai pustaka, seleksi data guna mendapatkan potret data, klasifikasi data sesuai cakupan aspek masalah yang ditelaah, dan analisis data sesuai lingkup masalah dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini (Bungin, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Sesuai masalah pokok sebagai fokus dan cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, dalam bagian ini, disajikan hasil penelitian dan bahasan menyangkut strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial, sebagaimana tersurat dan tersirat melalui perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip, dalam bahasa Indonesia atau sesuai konteks sosial budaya masyarakat Indonesia sebagai subjek penutur yang menjadi anggota guyub tutur bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran yang menjadi objek dan sasaran telaah dalam penelitian ini. Berikut dikaji dan disajikan secara khusus mekanisme penerapan strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia yang diwahanai melalui perilaku bahasa yang tampil dalam bentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan



stereotip dengan mempertautkan perpektif teoritis dan mekanisme penerapannya dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dan sumber rujukan analisis.

Eufemisme

Eufemisme adalah majas atau gaya bahasa yang dipakai dalam tuturan dan tulisan untuk menjaga kesopanan dan mempertahankan norma dalam perilaku bahasa. Tujuan pemakaian majas atau gaya bahasa dalam perilaku bahasa, baik dalam tuturan maupun dalam tulisan, bermatra ganda karena tidak hanya bertujuan menjaga kesopanan, tetapi sekaligus juga bertujuan mempertahankan norma dalam perilaku bahasa. Mekanisme pencapaian kedua tujuan itu diwahanai dengan cara penghalusan terhadap suatu realitas yang sebenarnya buruk, namun dikemas sedemikian rupa melalui pilihan kata-kata tertentu sehingga menjadi halus agar pikiran dan perasaan pihak penerima pesan, dalam hal ini penyimak dan pembaca, tidak terusik dan terganggu. Pemakaian majas atau gaya bahasa berbentuk eufemisme atau dalam ungkapan eufemistis biasanya dilakukan kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan terhadap kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi dengan tujuan marginalisasi terhadap kelompok masyarakat kelas bawah karena mereka memiliki rentangan dan bentangan kekuasaan terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemakaian majas atau gaya bahasa eufemisme dalam perilaku bahasa yang dilakukan kelompok masyarakat kelas atas sebagai strategi marginalisasi terhadap kelompok masyarakat kelas bawah melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia tercermin dalam pemakaian kata atau istilah 'pemutusan hubungan kerja', yang dalam pemakaiannya disingkat PHK. Hal ini merupakan rekayasa asosiatif makna terhadap bentuk perilaku bahasa yang dipakai kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan demi penghalusan ketika disimak dan dibaca pihak penerima pesan. Kata atau istilah 'pemutusan hubungan kerja' dipakai kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan untuk menggantikan kata atau istilah 'pemberhentian' atau 'pemecatan' dengan maksud penghalusan makna sehingga pikiran dan perasaan karyawan sebagai representasi kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi yang diberhentikan atau dipecat dari perusahaan, misalnya, tidak terusik dan terganggu karena tindakan yang



dilakukan pihak pengusaha sebagai pemilik modal dalam tautan dengan keberadaannya sebagai kelompok masyarakat kelas atas atau kaum dominan.

Meski demikian, penggantian itu hanya berlaku dalam bentuk tanda linguistik yang tampak secara fisik dalam tataran muka karena penggantian kata atau istilah itu sama sekali tidak merubah substansi makna sebagai esensi isi sebenarnya. Substansi makna sebagai esensi isi sebenarnya adalah karyawan diberhentikan dan dipecat dari perusahaan tempat mereka bekerja sehingga mereka kehilangan pekerjaan sebagai mata pencaharian sebagai sumber hidup dan sebagai dampak lebih lanjut dari tindakan pemberhentian atau pemecatan itu, mereka menjadi kelompok penganggur. Sesuai konteks yang melatari kehadiran dan pemakaiannya, majas atau gaya eufemisme dipakai dalam wacana ekonomi yang menggambarkan besarnya kekuasaan perusahaan atau luasnya dominasi pihak pengusaha sebagai kelompok masyarakat kelas atas yang menjadi kaum dominan terhadap karyawan sebagai kelompok masyarakat kelas bawah yang menjadi kaum terdominasi. Sebagai kaum terdominasi, kelompok masyarakat kelas bawah bersikap pasrah menerima keadaan yang mereka hadapi dan alami karena rentangan dan bentangan kekuasaan yang mereka miliki terbatas.

Selaian contoh yang dipaparkan di atas, fenomena pemakaian majas atau gaya bahasa eufemisme dalam perilaku bahasa yang menyiratkan dimensi marginalisasi melalui strategi wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia tercermin dalam pemakaian kata atau istilah 'keluarga prasejahtera' sebagai rekayasa asosiatif makna terhadap bentuk perilaku bahasa yang dipakai kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan demi penghalusan ketika disimak dan dibaca pihak penerima pesan. Kata atau istilah 'keluarga prasejahtera' dipakai untuk menggantikan kata atau istilah 'keluarga miskin' demi penghalusan sehingga pikiran dan perasaan pihak keluarga yang termasuk dalam kategori keluarga miskin tidak terusik dan terganggu.

Meski demikian, penggantian itu hanya berlaku dalam aspek bentuk yang tampak secara fisik dalam tataran muka karena penggantian itu sama sekali tidak merubah substansi makna sebagai esensi isi yang sebenarnya. Substansi makna atau esensi isi yang sebenarnya adalah keluarga tersebut tetap hidup dalam situasi dan kondisi miskin walaupun kata 'miskin' sebagai atribut atau pewatas dalam kata atau istilah 'keluarga miskin' sudah diganti dengan kata 'prasejahtera' sebagai atribut atau pewatas dalam



kata atau istilah 'keluarga prasejahtera'. Pemakaian majas atau gaya bahasa berbentuk eufemistis semacam ini ditemukan dalam wacana politik di Indonesia yang esensi isinya menggambarkan dominasi kelompok masyarakat kelas atas, dalam hal ini pemerintah sebagai kaum dominan, terhadap rakyat atau masyarakat sebagai kelompok masyarakat kelas bawah yang menjadi kaum terdominasi.

Guratan maksud yang terkandung di balik itu adalah agar pemerintah sebagai representasi kelompok kelas atas atau dalam kapasitas peran politiknya sebagai pihak penguasa tidak kehilangan muka di hadapan rakyat atau masyarakat atas kegagalan mereka dalam mengelola program pengentasan rakyat atau masyarakat dari kerangkeng kemiskinan yang sudah menghabiskan dana begitu besar. Rakyat atau masyarakat sebagai kelompok masyarakat kelas bawah yang menjadi kaum terdominasi memakai kata atau istilah tersebut tanpa menyadari sepenuhnya bahwa bentuk perilaku semacam itu merupakan upaya marginalisasi melalui strategi wacana dalam praktek sosial yang dilakukan pihak pemerintah sebagai penguasa dengan merekayasa makna asosiatif kata 'miskin' sebagai atribut atau pewatas dalam kata atau istilah 'keluarga miskin' yang diganti dengan kata atau istilah 'prasejahtera'. Gambaran rekayasa makna asosiatif makna tersebut tampak secara jelas dalam pemakaian awalan atau prefiks -pra 'belum' dalam paduan dengan pemakaian kata 'sejahtera' sehingga menjadi 'prasejahtera' yang berarti 'belum sejahtera' yang berpadanan secara maknawi dengan kata 'miskin'. Penggantian kata 'miskin' dengan kata 'prasejahtera' cenderung lebih banyak dilatari pertimbangan psikologis agar warga masyarakat yang diidentifikasi keluarga miskin tidak malu dan rendah diri.

Disfemisme

Berseberangan dengan pengertian majas atau gaya bahasa eufemisme, sebagaimana diulas di atas, disfemisme adalah majas atau gaya bahasa yang dipakai dalam tuturan dan tulisan untuk mengemukakan nuansa makna berkonotasi buruk atau tidak baik. Pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan pemakaian majas atau gaya bahasa disfemisme dalam perilaku bahasa melalui strategi wacana sebagai praktek sosial bertujuan untuk memberi citra buruk terhadap tindakan yang dilakukan kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi oleh kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan. Melalui pemakaian majas atau gaya bahasa disfemisme,



tindakan yang dilakukan kelompok masyarakat kelas bawah yang sedianya bercitra baik direkayasa sedemikian rupa melalui wacana oleh kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan sehingga asosiasi makna tindakan yang dilakukan kelompok masyarakat kelas bawah dipahami sebagai tindakan dengan konotasi makna buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian majas atau gaya bahasa disfemisme sebagai strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia nyata dalam pemakaian kata atau istilah 'pencaplokan' atau 'penyerobotan'. Melalui pemakaian kedua kata atau istilah tersebut, 'pencaplokan' atau 'penyerobotan', tindakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat kelas bawah yang sedianya tidak bertentangan sama sekali dengan hukum atau perundangan yang berlaku dipahami kelompok masyarakat kelas atas yang menjadi kaum dominan sebagai bentuk tindakan yang menyalahi hukum atau melanggar ketentuan perundangan yang berlaku sehingga mereka wajar diproses dan dijera secara hukum sesuai ketentuan perundangan yang berlaku demi memperoleh efek jera. Pemakaian kata atau istilah 'pencaplokan' atau 'penyerobotan' merupakan strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia yang dilakukan kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan, dalam hal ini pemerintah sebagai penguasa, terhadap rakyat banyak dan rakyat kebanyakan sebagai kelompok masyarakat kelas bawah yang menjadi kaum terdominasi.

Labelisasi

Labelisasi adalah piranti atau perangkat bahasa yang biasa dipakai oleh kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan dengan tujuan untuk menundukkan kelompok masyarakat kelas bawah yang dipandang sebagai lawan. Hal ini dilakukan dengan pemberian atau pelekatan label dengan citra dan makna tertentu yang menyiratkan nilai rasa yang buruk untuk kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi. Dengan demikian, kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi mendapat citra buruk melalui piranti atau perangkat bahasa berbentuk labelisasi yang dipakai kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan dengan memakai label tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemakaian piranti atau perangkat bahasa bercorak labelisasi dalam bahasa Indonesia tercermin dalam pemakaian kata



atau istilah ‘penggarap liar’ dan ‘penyerobot lahan’ oleh kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan yang ditujukan dan disasarkan untuk kelompok masyarakat kelas bawah. Melalui pemakaian kata atau istilah tersebut sebagai label yang dilekatkan untuk kelompok masyarakat kelas bawah, maka tindakan yang dilakukan kelompok masyarakat kelas bawah yang sedianya tidak melanggar hukum dipahami oleh kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan sebagai tindakan melanggar hukum. Karena dipahami sebagai tindakan melanggar hukum sesuai pandangan yang tercerap dalam peta kognitif kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan, maka wajar jika kelompok masyarakat kelas bawah diproses secara hukum sesuai ketentuan perundangan yang berlaku demi mendapatkan efek jera. Efek dari penerapan strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial yang dilakukan kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan adalah kelompok masyarakat kelas bawah ditindak dan dijerat secara hukum karena tindakan yang dilakukan kelompok masyarakat kelas bawah itu dipahami sebagai tindakan buruk ditilik dari lensa atau prisma yuridis.

Streotip

Streotip berkenaan dengan pemakaian bahasa dalam konteks kewacanaan yang melalui penyamaan suatu kata yang menunjukkan perilaku yang bersifat negatif atau positif dengan orang, kelas sosial, atau tindakan. Ditilik dari kedua kutub makna tersebut dalam tautan dengan konteks sebagai lingkungan nirkata yang melatari pemakaiannya, pemakaian bahasa atau perilaku bahasa bercorak stereotip sebagai strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial cenderung lebih banyak menyiratkan konotasi makna yang bersifat negatif. Karena itu, pemakaian bahasa atau perilaku bahasa berbentuk streotip dapat pula dipahami sebagai representasi yang menunjukkan dan menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka dengan siratan makna berkonotasi negatif dan subjektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahasa atau perilaku bahasa berbentuk stereotip sebagai strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia nyata dalam pemakaian kata atau istilah ‘perempuan’ jika disanding dengan kata atau istilah ‘wanita’ sebagai tolok bandingan. Sesuai konteks sebagai lingkungan nirkata yang melatari pemakaiannya, kata atau istilah ‘perempuan’



dipakai sebagai bentuk perilaku bahasa bergaya stereotip untuk menggambarkan keberadaan sosok kaum hawa yang dicitrai tidak mandiri, masih butuh bantuan, dan terlalu mementingkan atau mengedepankan perasaan. Sebaliknya, kata ‘wanita’ dipakai sebagai bentuk perilaku bahasa berbentuk stereotip yang menggambarkan citra kaum hawa yang sudah mandiri, tidak lagi butuh bantuan orang lain (kaum pria), dan mementingkan atau mengedepankan pola pikir yang bersifat rasional berdasarkan akal atau pikiran.

Kata atau istilah ‘perempuan’ dengan konotasi makna yang bersifat negatif dan subjektif ditujukan pada kaum hawa yang berdomisili di wilayah pedesaan karena mereka dianggap dan dipandang masih jauh dari sentuhan kemajuan dan modernisasi. Kata atau istilah ‘wanita’ berkonotasi makna yang bersifat positif dan objektif ditujukan pada kaum hawa yang berdomisili di wilayah perkotaan karena dipandang sudah banyak mendapat sentuhan kemajuan dan modernisasi. Strategi marginalisasi melalui perilaku bahasa berbentuk stereotip, sebagaimana dikemukakan dalam contoh di atas, seringkali ditemukan dalam wacana sosial-budaya yang memposisikan kaum adam sebagai kelompok masyarakat kelas atas atau kaum dominan sedangkan kaum hawa adalah kelompok masyarakat kelas bawah. Dialektika hubungan kedua kata atau istilah tersebut bertautan pula dengan aspek lokatif dalam arah bertentangan antara desa dan kota. Pemakaian kata atau istilah ‘perempuan’ identik dengan ‘desa’ sebagai lokasi pemukiman manusia yang masih jauh dari sentuhan kemajuan dan kata atau istilah ‘wanita’ identik dengan ‘kota’ sebagai lokasi pemukiman manusia yang sarat dengan sentuhan kemajuan sebagai dampak modernisasi.

PENUTUP

Sebagai kristalisasi konsepsi dan pandangan yang dipaparkan dalam penelitian ini, dalam bagian ini, penulis kemukakan beberapa simpulan.

- (1) Wacana sebagai praktek sosial dalam perspektif analisis wacana kritis merupakan sebuah wadah dan arena pertarungan kekuasaan antara kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan yang memiliki akses lebih luas dan kelompok masyarakat bawah sebagai kaum terdominasi yang memiliki akses terbatas.



- (2) Marginalisasi adalah salah satu strategi wacana sebagai praktek sosial dalam perspektif analisis wacana kritis yang menggambarkan rentangan dan bentangan kekuasaan yang dimiliki kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan begitu luas dibandingkan dengan rentangan dan bentangan kekuasaan yang dimiliki kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi.
- (3) Strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam paradigma atau model analisis wacana kritis merupakan fenomena pemakaian bahasa atau perilaku bahasa yang bersifat universal atau berlaku semesta karena terdapat dalam semua bahasa dan masyarakat di seluruh penjuru dunia dan letak perbedaannya hanya bergayut dengan pilihan kata dan cara pengungkapannya sesuai kekhasan dan kekhususan konteks sosial budaya masyarakat sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran bahasa yang dipakai dalam wacana dimaksud.
- (4) Pengejawantahan strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam paradigma atau model analisis wacana kritis yang menggambarkan luasnya rentangan dan bentangan kekuasaan yang dimiliki kelompok masyarakat kelas atas sebagai kaum dominan terhadap kelompok masyarakat kelas bawah sebagai kaum terdominasi tercermin dalam perilaku bahasa berbentuk eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip, dalam bahasa Indonesia.
- (5) Strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dalam bahasa Indonesia tercermin dalam pemakaian beberapa kata atau istilah (a) 'pemutusan hubungan kerja' menggantikan kata atau istilah 'pemberhentian' atau 'pemecatan' dan kata atau istilah 'keluarga prasejahtera' menggantikan kata atau istilah 'keluarga miskin' (eufemisme), (b) kata atau istilah 'pencaplokan' atau 'penyerobotan'(disfemisme) dengan konotasi makna negatif, (c) kata atau istilah 'penggarap liar' dan 'penyerobot lahan' dengan konotasi makna negatif (labelisasi), dan (d) kata atau istilah 'perempuan' dengan konotasi makna yang bersifat negatif dalam sandingan dengan kata atau istilah 'wanita' dengan konotasi makna yang bersifat positif (stereotip).
- (6) Karena realitas yang diungkap melalui bahasa atau bentuk perilaku bahasa yang dipakai dalam wacana tidak sesuai dengan substansi esensi isi yang sebenarnya



atau realitas palsu, maka strategi marginalisasi melalui wacana sebagai praktek sosial dapatlah dikatakan sebagai strategi pengungkap dusta (dusta putih) melalui bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi dan strategi marginalisasi itu dapat dilihat dan disimak melalui perilaku bahasa yang dipakai dalam wacana politik.

PUSTAKA PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Bustan, F. (2010). "Bahan Ajar Mandiri Wacana". *Modul*. Kupang: Program Pascasarjana Undana.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Faircough, N. (1997). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basic Blackwell.